

Penelitian

GAMBARAN FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA AMENOREA PADA REMAJA PUTRI DI DESA HELVETIA TIMUR KECAMATAN HELVETIA MEDAN PERIODE APRIL-JUNI TAHUN 2012

Christina Magdalena T. Bolon

Prodi D-III Keperawatan, STIKes Imelda, Jalan Bilal Nomor 52 Medan

Email: grebyon@gmail.com

ABSTRAK

Amenorrhea is the absence of menstruation for at least 3 consecutive months. Amenorrhoea can be divided into primary amenorrhoea and amenorrhoea sekunder. Amenorexia is an issue important enough for us to know, especially in adolescents, the World Health Organization (WHO) estimates that the incidence of amenorrhea in teenagers is 10-15%. Where In developed countries such as the Netherlands, the percentage of amenorrhea is quite large at 13%. The incidence of amenorrhea in Indonesia is quite high. The purpose of this study is to describe the factors that cause the occurrence of amenorrhea in young women. The study was conducted at Jl. East Helvetia district, Helvetia Medan. The population is young women who do not understand about amenorrhoea. The sample size is 40 people. Samples are young women who do not understand about amenorrhoea. Criteria sample respondents are willing to become young women who do not understand about amenorrhoea, in Jl. Istiqomah East Village district of Medan Helvetia Helvetia. From the results of research conducted by the researchers found that the description of the factors that cause the occurrence of amenorrhoea In teenage daughter based knowledge, just as much as 50%, the characteristics of respondents by age most are aged 10-13 years 23.3%, most respondents Information sources are Officers health as much as 20%. Data analysis technique consists of editing, coding, sorting, data entry, cleaning, Expenditure Information. To the community, family and health care professionals should pay attention and a good understanding of and support for young women who do not understand about amenorrhoea, as well as providing good health care accordance 2010-2014 realizing the vision of health development of healthy communities independent and fair.

Keywords: *Amenorrhoea, Remaja Putri.*

PENDAHULUAN

Pada remaja putra selama masa transisi tampaknya tidak terlalu mempunyai banyak problem dengan organ tubuh dan reproduksinya. Namun lain halnya dengan remaja putri pada saat mulai masa pubertas dan seterusnya mendapati sebuah proses alamiah yang menunjukkan bahwa dirinya telah menjadi perempuan sempurna (normal) yang mana semua organ reproduksinya sudah dapat difungsikan (Winaris, 2010).

Menstruasi terjadi pada putri manakala masa pubertas telah tiba. Menstruasi adalah hal yang mesti terjadi pada wanita, bahkan

adalah “tidak normal” jika hingga batas usia tertentu belum mengalaminya. Menstruasi adalah penumpahan lapisan uterus yang terjadi pada setiap bulan yang berupa darah dan jaringan, juga perdarahan vagina secara berkala akibat terlepasnya lapisan endometrium uterus (Winaris, 2010).

Amenorexia merupakan masalah yang cukup penting untuk kita ketahui khususnya pada remaja. Amenorexia adalah keadaan tidak adanya menstruasi untuk sedikitnya 3 bulan berturut-turut. Amenorexia dapat dibagi menjadi amenorexia primer dan amenorexia sekunder. Amenorexia primer adalah apabila seorang wanita berumur 18 tahun ke atas

tidak pernah mendapatkan menstruasi, sedangkan pada amenorea sekunder penderita pernah mendapatkan menstruasi, tetapi kemudian tidak mendapatkan lagi. Amenorea primer umumnya mempunyai sebab-sebab yang lebih berat dan lebih sulit diketahui, seperti kelainan kongenital dan kelainan genetik. Adanya amenorea sekunder lebih menunjukkan kepada sebab-sebab yang timbul kemudian dalam kehidupan wanita, seperti stress, gangguan gizi, gangguan metabolisme, tumor, dan penyakit infeksi (Prawirohardjo, 2008).

Etiologi amenorea primer dan sekunder seringkali saling tumpang tindih. Penyebab yang lebih sering pada amenorea primer adalah kelainan genetik dan kelainan anatomik. Sedangkan pada sebagian besar amenorea sekunder disebabkan oleh proses anovulasi, yang sering termanifestasi sebagai beberapa penyakit, di antaranya sindrom ovarium polikistik (*polycystic ovary syndrome*, PCOS), kegagalan ovarium prematur (*premature ovarian failure*, POF), dan lain-lain (Heffner, 2006).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa kejadian amenorea pada remaja adalah 10-15%, sedangkan di negara maju seperti: Belanda, persentase amenorhoe cukup besar yaitu 13%. Angka kejadian amenorea di Indonesia cukup tinggi. Menurut survei yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan pada beberapa sekolah di Indonesia pada tahun 2008. Hasilnya 17.665 remaja putri 6.855 yang mengalami masalah dengan menstruasinya (40%).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara angka kejadian amenorea dari 1.600 remaja yang mengalami kejadian amenorea mencapai 170 remaja (10%-13%) khususnya di beberapa sekolah negeri maupun swasta (Yusril, 2010).

Dampak dari amenorea pada masa remaja akan muncul seiring bertambahnya usia seperti kemungkinan tidak akan terjadi kehamilan setelah mereka menikah. Beberapa penelitian mengatakan bahwa ketidaktahuan remaja tentang amenorea banyak ditemukan yaitu kelainan pada daerah genitalia interna pada remaja seperti kelainan pada selaput dara atau sering ditemukan kasus bahwa ada

beberapa remaja mengeluh tidak pernah mengalami menstruasi pada usia 16 tahun (Diana, 2010). Survei pendahuluan yang dilakukan di SMA Khatolik Tri Sakti Medan pada bulan Februari Tahun 2011 terdapat 68 siswi putri. Sebagai studi pendahuluan yang dilakukan kepada 8 orang siswi, 2 orang diantaranya mengalami *amenorea* dan sering mengalami gangguan menstruasi.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2002, jumlah remaja putri di Indonesia sebesar 24,6% yaitu yang berusia 10-19 tahun. Di Indonesia, remaja yang mengalami masalah dalam menstruasi diperkirakan sebesar 20%, gangguan menstruasi tersebut disertai dengan nyeri di perut, mulas, muntah-muntah, sakit kepala, hingga berakhir dengan pingsan, emosi menjadi tidak terkontrol dan badan menjadi lesu. (Dhanti, 2011).

Remaja putri membutuhkan informasi tentang proses menstruasi dan kesehatan selama menstruasi. Remaja putri akan mengalami kesulitan seperti kecemasan yang berlebihan dalam menghadapi menstruasi yang pertama jika sebelumnya ia belum pernah mengetahui atau membicarakan baik dari teman sebaya atau dengan ibu mereka. Idealnya seorang remaja putri belajar tentang menstruasi dari ibunya. Namun tidak selamanya ibu dapat memberikan informasi tentang menstruasi karena terhalang oleh tradisi yang menganggap tabu membicarakan tentang menstruasi sebelum *menarche*. (Mayasari, 2011)

Survey awal dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan tentang amenorea kepada beberapa orang remaja putri yang ada di Jl. Istiqomah Helvetia Medan. Pada survey awal diperoleh hasil bahwa masih banyak remaja putri yang tidak tahu apa itu amenorea dan bagaimana cara mengatasinya.

Berdasarkan latar belakang di atas dan menurut survey awal yang sudah dilakukan, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Gambaran Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Amenorea Pada Remaja Putri di Jl. Istiqomah Desa Helvetia Timur Kecamatan Helvetia Medan.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat

diidentifikasi permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyebab terjadinya amenorea pada remaja putri?
2. Bagaimana dampak yang diakibatkan seorang remaja yang tidak mengetahui bagaimana cara pencegahan penyebab terjadinya amenorea pada remaja putri?

Rumusan Masalah

Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyebab terjadinya amenorea pada remaja putri di Jl. Istiqomah Desa Helvetia Timur Kecamatan Helvetia Medan Periode Mei-Juni 2012?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyebab terjadinya amenorea pada remaja putri di Jl. Istiqomah Desa Helvetia Timur Kecamatan Helvetia Medan Periode Mei-Juni 2012.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif bertujuan mengetahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyebab terjadinya amenorea pada remaja putri, dampak dan pencegahannya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Helvetia Timur Kecamatan Medan Helvetia pada bulan Mei s/d bulan juni tahun 2012.

Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang ada di Jl.Istiqomah Desa Helvetia Timur Kecamatan Medan Helvetia, sebanyak 30 orang dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (total

populasi).

Teknik Pengumpulan Data

- a. Data primer diperoleh melalui penyebaran angket tertutup kepada remaja putri sebanyak 20 pertanyaan.
- b. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi di puskesmas.
- c. Data tersier diperoleh dari orang/badan instansi yang telah dipublikasikan dalam bentuk table, grafik, laporan penelitian.

Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan tahapan *editing, coding, sorting, entry data, Cleaning* dan menyajikan data kedalam suatu tabel distribusi frekuensi dan presentase.

HASIL

Pada penelitian ini faktor penyebab terjadinya amenorea pada remaja putri adalah umur dan sumber informasi

Pengetahuan

Distribusi pengetahuan responden tentang amenorea mayoritas Cukup sebanyak 15 Responden (50%) dan minoritas berpengetahuan Kurang sebanyak 6 orang (20%).

Tabel 1. Pengetahuan tentang Amenorea

No	Pengetahuan	F	%
1	Baik	9	30
2	Cukup	15	50
3	Kurang	6	20
Total		30	100

Pengetahuan dengan Umur

Distribusi umur responden mayoritas 15–19 tahun dengan kategori berpengetahuan Cukup sebanyak 8 responden (26,7%) dan minoritas berumur 15–19 tahun berpengetahuan Baik sebanyak 2 responden (6,7%).

Tabel 2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Amenorea berdasarkan Umur

Tabel 2. Faktor Risiko Perilaku Perjudian yang Ditimbulkan Berdasarkan Umur									
No	Umur (Tahun)	Pengetahuan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	10 – 14	7	23,3	7	23,3	-	-	14	46,7
2	15 – 19	2	6,7	8	26,7	6	20	16	53,3
Jumlah		9	30	15	50	6	20	30	100

Pengetahuan dengan Sumber Informasi

Distribusi sumber informasi mayoritas diperoleh dari Petugas Kesehatan dengan

kategori Cukup sebanyak 6 responden (20%) dan minoritas responden memperoleh sumber informasi dari Media Massa dengan kategori Kurang sebanyak 1 orang (3,3%).

Tabel 3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Amenorea berdasarkan Sumber Informasi

No	Sumber Informasi	Pengetahuan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	P. kesehatan	1	3,3	6	20	5	16,7	12	40
2	Media Massa	5	16,7	5	16,7	1	3,3	11	36,7
3	Keluarga	3	10	4	13,3	-	-	7	23,3
Jumlah		9	30%	15	50%	6	20%	30	100

PEMBAHASAN**Pengetahuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden mayoritas Cukup sebanyak 25 responden (50%) dan minoritas responden berpengetahuan Kurang sebanyak 6 responden (20%). Menurut Setiadi (2007), pengetahuan adalah sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut peneliti bahwa teori sesuai dengan hasil penelitian. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian lebih banyak berpengetahuan kurang dari pada yang berpengetahuan baik dan berpengetahuan cukup. Pengetahuan dapat diperoleh dari sekolah, pengalaman sendiri maupun orang lain, dan media massa.

Pengetahuan berdasarkan Umur

Temuan hasil penelitian bahwamayoritas responden berumur 15–19 tahun dengan kategori berpengetahuan Cukup sebanyak 8 responden (26,7%) dan minoritas responden berumur 15–19 tahun berpengetahuan Baik sebanyak 2 responden (6,7%).

Umur seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan. Semakin tingginya umur maka, daya ingat seseorang akan semakin menurun berhubungan dengan sel – sel tubuh yang semakin tua (Rustam, 2005).

Menurut peneliti bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori rustam, karena pengetahuan seseorang berbeda-beda berdasarkan umurnya. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian remaja yang berusia 15 – 19 tahun lebih banyak yang memiliki

pengetahuan cukup dibandingkan remaja yang berusia 10-14 tahun.

Pengetahuan berdasarkan Sumber Informasi

Hasil penelitian diperoleh responden mayoritas memperoleh sumber informasi dari Petugas Kesehatan dengan kategori Cukup sebanyak 6 responden (20%) dan minoritas responden memperoleh sumber informasi dari Media Massa dengan kategori Kurang sebanyak 1 orang (3,3%). Ada 3 sumber informasi yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja putri tentang informasi:

a. Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan merupakan lingkungan yang berperan dari pemerintah bagi kesehatan masyarakat terutama perkembangan anak. Petugas kesehatan yang aktif berperan untuk lebih memberikan penyuluhan kepada masyarakat akan menghasilkan masyarakat yang tidak ketinggalan informasi sehingga masyarakat tau dan memahami bagaimana mencegah suatu penyakit (Sumiati, 2009).

b. Sekolah

Sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga. Baik buruknya sekolah sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, sarana pendidikan dan disiplin sekolah. Sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja, yaitu dalam hal: Kedisiplinan, Kebiasaan Belajar, dan Pengendalian diri.

c. Media masa

Kemajuan teknologi yang luar biasa juga membawa kesedihan. Betapa tidak, hubungan antarkeluarga menjadi semakin minim. Komunikasi dalam keluarga yang bisa menumbuhkan saling pengertian, kasih sayang, dan kerja sama menjadi surut (Ratna Aryani, 2010)

Menurut peneliti bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori di atas. Sumber informasi yang di peroleh seseorang berasal dari panca indra manusia yaitu sebagian besar berasal dari melihat dan mendengar. Sumber informasi tentang kesehatan dapat diperoleh melalui media elektronik, media cetak atau dari orang lain. Apabila mengkonsumsi informasi yang negatif maka akan berdampak negatif pada remaja tersebut, sehingga dapat terjadinya pergaulan bebas. Hal ini sesuai antara teori dengan hasil penelitian bahwa sumber informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seperti hasil penelitian ini paling banyak responden memperoleh informasi dari media masa dengan kategori berpengetahuan kurang.

KESIMPULAN

1. Remaja putri mayoritas berpengetahuan Cukup sebanyak 15 responden (50 %) dan minoritas berpengetahuan Kurang sebanyak 6 responden (20 %).
2. Remaja putri mayoritas berumur 10-13 tahun dengan kategori berpengetahuan Cukup sebanyak 7 responden (23,3%) dan minoritas berumur 14-16 tahun berpengetahuan Baik sebanyak 2 responden (6,7%).

3. Remaja putri mayoritas memperoleh sumber informasi dari Petugas Kesehatan dengan kategori Cukup sebanyak 6 responden (20%) dan minoritas remaja putri memperoleh sumber informasi dari Media massa dengan kategori Kurang sebanyak 1 orang (3,3%).

DAFTAR PUSTAKA

- Dhanti. (2011). *Gangguan Menstruasi*. Edisi II. Yogyakarta: Kamisius.
- Diana. (2010). *Dampak Amenorea*. Jakarta: Rineka cipta.
- Heffner. (2006). *Pengertian Amenorea*. Di kutip tanggal 2 mei 2012 pukul 15.00 WIB. <http://www.blogsport.com>.
- Mayasari. (2011). *Remaja*. Edisi I. Jakarta: KDT.
- Prawirohatdjo. (2008). *Amenorea Pada Remaja* Edisi I. Yogyakarta: Araska
- Ratna Aryani. (2010). *Bagian - bagian Remaja*. Batam: Karisman Publising Group.
- Rustam. (2005). *Ilmu Pengetahuan* Edisi I. Bandung: Qanita
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Jakarta: Graha Ilmu
- Sumiati. (2009). *Amenorea*. Diambil tanggal 2 mei 2012 jam 15.00 wib. Dibuka pada wibside <http://www.Amenorea.com>.
- Winaris. (2010). *Masa remaja* Edisi I. Jakarta: KDT.
- Yusril. (2010). *Amenorea*. Diambil tanggal 2 mei 2012 jam 15.00 wib. Dibukapada wibside <http://www.Amenorea.com>.